**BAB I**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kenyataan sejarah membuktikan bahwa agama suku merupakan agama tertua. Hingga saat ini masih berkembang dalam kehidupan manusia. Sekalipun telah banyak pengaruh dari luar seperti Hindu, Islam dan Kristen namun masih ada juga daerah-daerah atau suku-suku yang penduduknya belum menerima pengaruh tersebut secara mendalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suku-suku bangsa itu masih memiliki kepercayaan yang asli.[[1]](#footnote-1) Agama suku telah berurat akar dalam kehidupan kebudayaan manusia. Berbicara tentang budaya itu sendiri sebagaimana dalam buku Iman dan kebudayaan, oleh Kobong, mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah persekutuan manusia, milik bersama suatu kelompok, suatu komunitas suku, bangsa. Demikian pula Alkitab lebih meyakinkan bahwa kebudayaan itu adalah soal hubungan antara Allah dan manusia serta makluk Allah lainnya. Salah satu nilai dasar dalam kebudayaan Toraja sebagai contoh, ialah keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan kekeluargaan yang dijamin dalam adat (aluk) dan dijabarkan kedalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian.[[2]](#footnote-2) Dengan demikian maka pelaksanaan ritus-ritus itulah yang memberikan warna dan kesan yang khas kepada orang luar, sehingga itu dilihat sebagai jatidiri orang Toraja.

Agama suku mendorong adanya sikap pengabdian terhadap roh- roh atau kekuatan gaib yang dipercaya dapat memberikan suatu kebahagiaan atau bisa sebaliknya memberikan kebinasaan. Penganut agama suku menyadari akan adanya suatu kekuatan atau kuasa semesta yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri, misalnya dalam rangka untuk menghalau musuh, penyakit atau malapetaka serta memperoleh rahmat demi suatu keberhasilan usaha dan keija.[[3]](#footnote-3) Dalam kehidupannya, manusia menyadari akan keterbatasan dan kelemahannya. Manusia percaya pada adanya kuasa tertinggi yang dapat menjadi penolong bagi manusia.

Adapun kuasa-kuasa yang berada di luar diri manusia biasanya berupa roh-roh yang baik dan yang jahat, arwah para leluhur, atau kekuatan-kekuatan yang terpancar dari sumber tertentu seperti jimat-jimat. Perwujudan adanya kepercayaan pada suatu kekuasaan di luar diri manusia adalah melalui ritus-ritus kelahiran, perkawinan bahkan sampai pada kematian. Ritus-ritus tersebut dianggap sebagai peraturan yang telah diturunkan oleh para leluhur untuk mengatur kehidupan manusia dan itu harus dilakukan, dalam hal inilah maka dapat membawa manusia untuk mendekatkan diri pada suatu kuasa yang mereka percayai itu.

Ritus yang dilaksanakan dalam Alukta, dilaksanakan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Unsur keagamaan dalam ritus tersebut terlihat dalam doa-doa, nyanyian, tarian-tarian maupun persembahan yang diberikan. Selain itu ide-ide dan cara berfikir maupun tindakan mereka menentukan pandangan hidup dari kelompok suku itu. Hal tersebut menggambarkan realitas bahwa suku-suku tersebut tidak dapat melepaskan diri bahkan terikat pada adat yang berlaku. Mereka juga meyakini bahwa para leluhur yang telah mati bukan berarti tidak melakukan apa-apa lagi, sebab mereka dipandang masih tetap menjalankan kehidupannya di tempat mereka berada sekarang, dari tempat mereka berada itulah mereka mengamati dan mengawasi segala tindakan manusia di bumi. Roh para leluhur dipandang sebagai pengawas nasib manusia, memberi penghukuman atas pelanggaran dan juga menuntut ketaatan manusia untuk menjalankan peraturan yang telah dibuat oleh mereka.

Dalam kehidupan manusia, interaksi dibutuhkan untuk membangun solidaritas antara satu dengan yang lainnya. Hidup dalam Sebuah komunitas tentu akan berdampak pada kekerabatan yang akan semakin melekat, dengan demikian maka dalam sebuah komunitas tentunya tidak terlepas dari polah keija sama, saling menerima, saling menghargai antara komunitas yang berbeda. Dalam hal ini komunitas yang di maksudkan yaitu komunitas Kristen dan komunitas sebagai suku Toraja, kedua komunitas tersebut adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara tentang suku Toraja adalah hal yang tidak terlepas dari adat

Toraja itu sendiri, sebagaima dalam kehidupan umat beragama di Toraja, adat sangat di junjung tinggi secara khusus di Lembang Sillanan.

Aluk, dalam kamus bahasa Toraja adalah : hal yang berkaitan kepada Allah dan Dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; perilaku atau tingkah laku. Lebi lanjut menurut Drs. Yohanis Manta; Pr Aluk menyangkut kepercayaan dan misi siapa/apa yang dipercayai, dan ajaran- ajarannya. Upacara (ritus) dan larangan-larangan atau pemali. Juga berisi aturan-aturan sehingga manusia dapat berhubungan dengan Yang Mahatinggi (Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang, juga sebagai sarana untuk berhubungan dengan sesama sebagai ungkapan dan terwujudnya kedamaian (karapasan), dan juga sebgai sarana manusia berhubungan dengan alam sekitarnya. Aluk Todolo (Agama/kepercayaan leluhur orang Toraja). Alukta = aluk nene ’ todolo = aluk kepunyaan kita. [[4]](#footnote-4) Budaya Toraja adalah perwujudan nilai-nilai luhur ketorajaan yang dilaksanakan secara sistematis dan turun-temurun untuk mencapai tujuan hidup yaitu damai sejahtera (karapasan). Dalam menata kehidupan bersama disepakatilah aturan-aturan yang mengikat, mengatur, dan menuntun (mendadi dandanan sangka\*).[[5]](#footnote-5) Dengan demikian kedamaian dalam kehidupan sangatlah penting untuk menata keberlangsungan hidup tersebut, maka di sepakatilah aturan-aturan yang menjadi penuntun dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan jati diri orang Toraja, dimana kebudayaan ini di dalamnya ada persekutuan, mempunyai relasi dengan sesamanya. Sama halnya di dalam kekristenan sebagaimana budaya yang di maksudkan ialah hubungan antara Allah dan manusia,serta makluk Allah lainnya. Hal ini dapat memberi intisari bahwa jati diri selaku Toraja terletak pada kebudayaan itu sendiri, sedangkan jati diri Kekristenan terletak pada hubungan antara Allah dan manusia, serta makluk Allah lainya.

Dalam konteks Toraja manusia mengenal rambu tu/ca ' dan rambu solo’. Satu hal yang mencolok dalam rambu solo’ adalah pengurbanan hewan berupa kerbau yang terus di-hidupi dari dulu sampai sekarang. Aluk Rambu Solo ’ adalah keseluruhan upacara untuk orang mati. Secara harfiah Aluk Rambu Solo’ berarti “ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun”, artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati.

Konsep kepercayaan Alukta, meyakini bahwa kurban yang dilaksanakan adalah upaya untuk mengantar orang mati menuju puya / nirwana, dengan demikian maka orang yang mati tersebut akan memberi berkat terhadap keluarga yang ditinggalkan. Pengurbanan kerbau adalah hal yang menjadi warisan turun-temuran yang dihidupi oleh masyarakat Toraja, apabilah keluarga tidak melaksanakan ritus-ritus, secara khusus melaksanakan kurban kerbau, maka keluarga yang ditinggalkan bisa mendapatkan mala petaka. Hal ini adalah aturan yang sudah melekat bagi agama suku itu sendiri {Alukta).

Sedangkan dalam konsep Kekristenan, pengorbanan Yesus Kristus menyingkirkan segala sesuatu yang memisahkan orang-orang percaya dari Allah. Pemisahan ini dapat diringkas menjadi (a) kesalahan dosa, (b) kuasa dosa dan iblis. Melalui kematian-Nya kita mendapat pengampunan dosa selamanya (Ef. 1:7). Kurban binatang dalam perjanjian Lama merupakan pola kematian Kristus. Dari tahun ke tahun, kurban binatang ini dipersembahkan di atas altar, tetapi kurban-kurban tersebut tidak pernah dapat menyempurnakan orang-orang yang datang kepada Allah dengan membawa kurban-kurban itu, atau membebaskan mereka dari dosa. Jika dosa telah dihapuskan melalui kurban yang dipersembahkan sebagai tuntutan hukum, maka para penyembah Allah tersebut tidak perlu lagi mengulangi persembahan kurban itu dari waktu ke waktu (ibr. 10:1-3) sebaliknya, persembahan Kristus yang berupa diri-Nya dilakukan hanya sekali untuk selamanya sebagai kurban penghapus dosa, yang menyempurnakan setiap orang yang dipisahkan untuk Allah. [[6]](#footnote-6)

Dalam kondisi sekarang mayoritas masyarakat Toraja menganut agama Kristen. Namun kebiasaan melakukan pengurbanan dalam upacara Rambu Solo ’ tetap dilaksanakan bahkan semakin hari semakin meningkat. Oleh kerena adat di Lembang Sillanan masi pada skalah nilai yan mumi, menjadikan kurban hewan sebagai bekal menuju puya, sehingga tinggai rendanya hewan,secara khusus kerbau yang di kurbankan tergantung dari strata ekonomi seseorang dalam melaksanakan Rambu Solo '. Dalam ritual

pengorbanan hewan, ada sebuah keyakinan bahwa ada makna religius di balik pengurbanan itu, sehingga jelas teijadi permasalahan yang ketal, di satu sisi orang sudah menganut Agama Kristen idealnya menjadikan Injil Yesus Kristus sebagai referensi yang berintikan Yesus Kristus adalah kurban keselamatan bagi umat manusia karena Yesus Kristus lah yang berkorban untuk menebus manusia dari dosa dan memberi keselamatan sekaligus memberi berkat bagi umatNya yang percaya. Namun dalam perilaku hidup masyarakat Toraja masi kental menjadikan nilai-nilai Aluk Todolo dalam proses pengurbanan bahwa semakin banyak kurban hewan khususnya kerbau bagi orang yang meninggal maka lebih cepat orang itu menjadi membali puang untuk memberi berkat. Sehingga menarik untuk penulis mengkaji tentang Religiusitas Komunitas Kristen Toraja Di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan karya ilmia ini adalah bagaimana Religiousitas Komunitas Kristen Toraja di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo ’?

1. Tujian Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas, tujuan penelitian yang hendak di capai dari penelitian ini yaitu menguraikan Religiousitas Komunitas Kristen Toraja di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo ’.

1. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas maka penulis berharap

penelitian ini dapat bermanfaat bagi

1. Secara akademis : sebagai bahan masukan dalam pembangunan ilmu pengetahuan dalam lingkup perguruan tinggi ke agamaan seperti IAKN Toraja sebagaimana telah di kemas dalam ilmu agama-agama.
2. Secara praktis
3. Memberi pemahaman bagi kehidupan umat beragama tentang Religiusitas Komunitas Kristen Toraja Di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo ’
4. Sebagai media pengayaan pemikiran bagi penulis untuk

mengetahui makna religiusitas komunitas Kristen Toraja Di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo

1. Sistematika Penulisan

BAB I : Bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini berisi landas an teori yang menguraikan tentang Religiousitas Komunitas Kristen Toraja di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo

BAB III :Bagian ini akan menguraikan metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis metode penelitian, informan.

(narasumber), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

IV :Bagian ini berisi gambaran umum lokasi penelitian,

BAB

BAB

pemaparan hasil penelitian dan analisis.

V :Bagian ini berisi penutup yang di dalamnya ada

kesimpulan dan saran-saran.

1. Harun Hadiwijono, **Religi Suku Murba Di Indonesia,** (Jakarta: BPK Gunug Mulia, 2000), hal. 11. [↑](#footnote-ref-1)
2. ^h, Kobong, **Iman Dan Kebudayaan,** ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 18 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ir. Herlianto, **Humanisme dan Gerakan Zaman Baru,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990), 96 [↑](#footnote-ref-3)
4. Bert Tallulembang, **Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja,** ( Gunung Sopai Yogyakarta: 2012), hln 99 [↑](#footnote-ref-4)
5. 3Hasil Seminar dan Lokakarya Perjumpaan Injil dan Budaya Toraja, **Kekristenan Dan Ketorajaan,** hln, 15 [↑](#footnote-ref-5)
6. **John** Owen, jaminan keselamatan Kristen, **( Momentum, 2005), hln 35** [↑](#footnote-ref-6)